

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

Nazaruddin

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
nazaruddinashy@gmail.com

Dwi Fitri

Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
dwifitri@unimal.ac.id

Muhammad Syahrial Razali Ibrahim

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
syahrialrazali@gmail.com

Received: 30-01-2026

Revised: 05-02-2025

Accepted: 30-04-2026

Abstract

This study examines the concept of humanist da'wa contained in verse 256 of Surah Al-Baqarah through a comparative study of two popular commentaries, namely Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah and Hamka's Tafsir Al-Azhar. The study is qualitative with a library research approach, in the form of analysis of the main text and supporting literature to explore the meaning, scope, and comparison of the two commentators' interpretations of the verse. The results of the analysis show that verse 256 substantively describes the principles of humanist da'wa: upholding Islamic teachings without coercion, being polite, and prioritizing wisdom. Both commentaries agree that Islam advocates peace, tolerance, and religious freedom. However, there are methodological differences and emphases: Quraish Shihab (Al-Misbah) tends to use an analytical approach per sentence and linguistic-linguistic context, while Hamka (Al-Azhar) emphasizes the historical background, stories of the apostles and companions, and references to hadith as an interpretative framework. This study concludes that the understanding of humanist da'wa in verse 256 can be enriched by integrating the strengths of both contextual-linguistic and historical-narrative approaches as a reference for moderate and inclusive da'wa practices.

Keywords: Humanist Preaching, Surah Al-Baqarah verse 256, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Comparative Study.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep dakwah humanis yang terkandung dalam ayat 256 Surat Al-Baqarah melalui studi komparatif dua tafsir populer, yaitu Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), berupa analisis teks utama dan literatur pendukung untuk menggali pengertian, ruang lingkup, serta perbandingan penafsiran kedua *mufasssir* terhadap ayat tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat 256 secara substantif menggambarkan prinsip dakwah

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

humanis: penegakan ajaran Islam tanpa paksaan, bersikap santun, dan mengedepankan kebijaksanaan. Kedua tafsir sepakat menegaskan bahwa Islam menganjurkan kedamaian, toleransi, dan kebebasan beragama. Namun, terdapat perbedaan metodologis dan penekanan: Quraish Shihab (*Al-Misbah*) cenderung melakukan pendekatan analitik per kalimat dan konteks linguistik-bahasa, sedangkan Hamka (*Al-Azhar*) lebih menonjolkan latar historis, kisah para rasul dan sahabat, serta rujukan hadis sebagai kerangka penafsiran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dakwah humanis dalam ayat 256 dapat diperkaya dengan mengintegrasikan kekuatan kedua pendekatan kontekstual-linguistik dan historis-naratif sebagai rujukan bagi praksis dakwah moderat dan inklusif.

Kata Kunci: *Dakwah Humanis, Surat Al-Baqarah ayat 256, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Studi Komparatif.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah di Indonesia pada era modern memperlihatkan dinamika sosial yang sangat kompleks. Transmisi pesan keagamaan tidak lagi berdiri di ruang-ruang tradisional seperti mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi telah meluas ke berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan siaran televisi nasional.¹ Fenomena ini menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan sekaligus dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas sosial yang berkembang juga mencatat munculnya kecenderungan dakwah yang bernuansa keras dan konfrontatif, baik dalam bentuk ujaran kebencian, penyudutan kelompok tertentu, maupun klaim kebenaran yang memicu polarisasi sosial dan ideologis. Banyak konten yang menampilkan nada intimidatif dan judgmental sehingga menghadirkan ketegangan di tengah masyarakat plural. Hal tersebut menciptakan jarak emosional antara pendakwah dan masyarakat sasaran, khususnya generasi muda, yang justru membutuhkan pendekatan persuasif dan dialogis.

Kondisi sosial ini mengindikasikan adanya krisis etika komunikasi dakwah yang berpotensi merusak harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, metode dakwah yang memaksakan pandangan tunggal sangat rawan menimbulkan konflik, baik verbal maupun sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, lahir kebutuhan mendesak untuk menemukan model dakwah yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat kemanusiaan, pendekatan yang lebih empatik, santun, serta mampu menghadirkan kesejukan di tengah masyarakat majemuk. Dalam konteks penelitian akademik, kajian mengenai Surat Al-Baqarah ayat 256 menjadi salah satu dasar

¹ Rahman, Ahmad Syauqi Liqaair, Adi Susianto, and Fathor Rosi. 2025. "Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim Melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning Di Era Digital: Integrasi Tradisi Dan Adaptasi Teknologi". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (4), 732-55. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8778>.

penting untuk membahas prinsip toleransi, kebebasan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan dalam ajaran Islam. Banyak penelitian terdahulu yang membahas ayat ini lebih dominan pada isu kebebasan beragama dan moderasi Islam. Misalnya, Harda Armayanto dkk² menekankan makna ayat ini dalam konteks jaminan konstitusional kebebasan beragama; begitu juga dengan Ilhamuddin³ meneliti ayat tersebut sebagai prinsip teologi Islam dalam menjaga pluralitas; Kuswandi⁴ membahas relevansinya terhadap wacana moderasi beragama; dan Galuh Retno Setyo Wardani dkk⁵ mengkaji hubungan ayat ini dengan praktik toleransi di ruang sosial.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa ayat ini sering diposisikan sebagai dalil normatif kebebasan dalam memilih keyakinan. Namun, kajian yang secara komprehensif menghubungkan ayat tersebut dengan metode dakwah humanis sebagai strategi membangun interaksi keagamaan yang santun masih sangat minim. Begitu pula pendekatan komparatif terhadap tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam memaknai ayat 256 masih jarang dilakukan. Padahal, sebagai tokoh besar tafsir Indonesia, keduanya memiliki corak hermeneutik yang berbeda: Al-Misbah yang berorientasi pada analisis linguistik, kontekstual, dan reflektif-modern; sementara Al-Azhar lebih menekankan aspek historis-naratif termasuk kisah sahabat dan hadis sebagai pendukung interpretasi. Ketiadaan penelitian komprehensif mengenai relasi langsung antara tafsir ayat ini dan metode dakwah berbasis humanisme agama menunjukkan adanya ruang ilmiah yang perlu diisi untuk mengembangkan perspektif baru dalam praktik dakwah kontemporer.

Merujuk pada fakta sosial dan fakta literatur tersebut, penelitian ini bertujuan menggali nilai dan konsep dakwah humanis yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 256 melalui pendekatan komparatif terhadap dua karya tafsir besar Indonesia: Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran, serta mengungkap implikasi praktis terhadap pengembangan model dakwah humanis. Penelitian ini menghadirkan *research gap* karena sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada isu kebebasan beragama, bukan pada pembentukan

² Harda Armayanto, Qosim Nurseha Dzulhadi, and Maria Ulfa, "Antara Kebebasan Beragama Dan Murtaf Dalam Islam: Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256" 1, no. 1 (2023): 113–35, <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.9>.

³ Ilhamuddin Ilhamuddin, "Reinterpretasi Dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.62>.

⁴ S Anam et al., "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34, <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.

⁵ Galuh Retno, Setyo Wardani, and Khoirul Hidayah, "Hak Asasi Manusi Dan Statement Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur ' An (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256) Keywords :," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2021).

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

orientasi etika dakwah berbasis kemanusiaan.⁶ Sementara itu, *novelty* penelitian ini terletak pada usaha merumuskan model dakwah humanis berbasis integrasi pendekatan linguistik-reflektif Quraish Shihab dan pendekatan historis-naratif Buya Hamka sebagai konstruksi teoretis yang dapat diterapkan dalam ruang dakwah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara konseptual dan praktis dalam memperkaya teori komunikasi keagamaan serta membantu penyusunan strategi dakwah yang lebih relevan dengan masyarakat modern.

Secara argumentatif, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah humanis merupakan model dakwah yang paling sesuai dan diperlukan dalam konteks masyarakat pluralistik. Dakwah humanis adalah pendekatan dakwah yang mendasarkan diri pada penghormatan terhadap martabat manusia dan kebebasan berkeyakinan sebagai prinsip dasar Islam. Karena dakwah yang dilakukan secara memaksa atau kasar tidak hanya bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an, tetapi juga bertentangan dengan tujuan dakwah sebagai upaya membimbing bukan menghakimi. Pernyataan dalam Surat Al-Baqarah ayat 256, "*Lâ ikrâha fî ad-dîn*" (tidak ada paksaan dalam agama), dipahami oleh kedua mufasir sebagai prinsip teologis dan etis yang mewajibkan dakwah disampaikan dengan kelembutan, hikmah, dialog, dan keteladanan. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara analitis dengan menekankan aspek argumentatif dan kebijaksanaan rasional, sementara Buya Hamka menegaskan secara historis bagaimana Rasulullah dan para sahabat menjalankan dakwah dengan cinta kasih dan penghormatan terhadap perbedaan. Karena itu, dakwah humanis menjadi dasar normatif dan moral untuk mengembalikan fungsi dakwah sebagai rahmat bagi seluruh alam, menghasilkan dakwah yang menyejukkan, merangkul, menguatkan persaudaraan, dan menumbuhkan keharmonisan sosial di tengah keragaman umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kepustakaan (library research) dan desain komparatif tekstual untuk memahami konsep dakwah humanis menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) dan Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar). Unit analisis adalah narasi penafsiran terkait ayat 256 Surat Al-Baqarah dalam kedua karya tafsir tersebut. Sumber data primer terdiri atas edisi sahih Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, prosiding, dan literatur akademik yang relevan mengenai ayat 256, tafsir mufassir, serta kajian dakwah humanis dan

⁶ Affandi, Najiyullah. 2025. "Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an Dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (4), 774-86. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8346>.

komunikasi keagamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengekstrak seluruh bagian teks yang menafsirkan ayat 256 dan ayat kontekstual terkait, mendokumentasikan metadata (judul, edisi, halaman, tahun terbit), serta menginventarisasi literatur pendukung dari basis data akademik dan perpustakaan. Konsep “dakwah humanis” dioperasionalkan ke dalam indikator analitik awal sebagai contoh: ketidakpaksaan, kelembutan/hikmah, penghormatan perbedaan, fokus pada keteladanan moral, dan strategi argumentasi yang digunakan sebagai panduan koding.

Analisis data diterapkan secara tematik dan komparatif melalui tahapan: pembacaan mendalam (*close reading*), koding teks berdasarkan indikator (*deduktif*) yang dibuka untuk kategori baru (*induktif*), pengelompokan tema (*axial coding*), serta perbandingan lintas-tafsir untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasi praksis bagi model dakwah humanis. Untuk meningkatkan kredibilitas (*trustworthiness*) penelitian digunakan triangulasi sumber (dua tafsir utama dan literatur sekunder), dokumentasi audit trail proses analisis, dan *peer debriefing* (verifikasi interpretasi oleh pembimbing atau rekan ahli) bila memungkinkan; penggunaan perangkat lunak kualitatif (mis. NVivo/Atlasti) disebutkan sebagai opsi untuk memudahkan koding dan manajemen data. Etika akademik dipatuhi melalui atribusi sumber dan pembatasan kutipan sesuai ketentuan hak cipta. Keterbatasan penelitian antara lain fokus pada dua karya tafsir pilihan dan tidak menggeneralisasi ke seluruh tradisi tafsir akan dibahas dalam bagian diskusi dan rekomendasi penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dakwah Humanis dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Dakwah humanis digambarkan sebagai landasan etis dan metodologis berdakwah yang menekankan kebijaksanaan, kesantunan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta orientasi pada kemaslahatan sosial. Dalam literatur yang dikaji, konsep ini dipandang sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang menempatkan kemanusiaan dan toleransi sebagai inti penyampaian ajaran agama. Praktik dakwah yang mengandung unsur humor positif juga disebut sebagai salah satu strategi agar pesan dakwah diterima tanpa melukai psikologi pendengar dan tanpa memecah kerukunan antar-umat beragama.⁷ Kalimat “*Lâ ikrâha fî ad-dîn*” dalam ayat 256 Surat Al-Baqarah dikutip sebagai dasar normatif yang menolak

⁷ Irma Nuhaza, “Integration of Public Relations Values in KiaiKanjeng Cultural Da’ Wah Communication on the CakNun . Com YouTube Channel” 9, no. 01 (2025): 59–86.

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

pemaksaan dalam agama dan menjadi rujukan teologis penting bagi dakwah berorientasi humanis.⁸

Tafsir Al-Misbah dipaparkan sebagai karya tafsir kontemporer yang menggunakan pendekatan kontekstual-linguistik dan analitik (tahlily). Quraish Shihab menafsirkan ayat 256 dengan penekanan bahwa larangan paksaan berlaku pada memilih akidah; setelah seseorang memilih akidah, ia terikat pada tuntunan dan kewajiban yang menyertainya. Shihab menegaskan bahwa tujuan ayat adalah menjamin kedamaian batin manusia dan menolak paksaan karena paksaan merusak kedamaian jiwa. Dalam uraian Al-Misbah juga muncul pembahasan makna kata kunci seperti rusyid, al-ghayy, thâgûṭ, dan metafora ‘urwah’ sebagai gambaran pegangan yang kokoh bagi orang beriman.⁹

Tafsir Al-Azhar dipaparkan sebagai karya yang lebih banyak menampilkan latar historis, kisah asbabun nuzul, dan narasi kehidupan Nabi serta sahabat. Hamka mengaitkan ayat 256 dengan ayat-ayat sebelumnya (mis. Ayat 255/Ayatul Kursi) dan menjelaskan bahwa ketika tauhid telah kuat dalam jiwa seseorang, pemaksaan tidak diperlukan. Al-Azhar juga menyajikan riwayat asbabun nuzul (mis. kasus anak-anak yang diasuh Yahudi di Madinah) yang menjadi konteks turunnya ayat tersebut. Hamka menegaskan bahwa Islam mengajak melalui pemikiran dan kesadaran, bukan paksaan, dan menolak klaim bahwa penyebaran Islam selalu melalui kekerasan.¹⁰

Kedua tafsir sepakat bahwa ayat 256 menolak paksaan dalam agama dan menempatkan dakwah pada ranah persuasi, hikmah, dan keteladanan. Perbedaan muncul pada gaya dan titik tekan penafsiran: Al-Misbah lebih analitis per-kalimat dan linguistik; Al-Azhar lebih historis-naratif dan kontekstual dengan penekanan pada contoh historis dan *asbabun nuzul*. Perbedaan juga tampak pada pemaknaan thâgûṭ: Al-Misbah menguraikannya lebih rinci (setan, dajjal, pembuat hukum yang bertentangan dengan Allah, tirani), sementara Al-Azhar menafsirkannya lebih umum sebagai pihak yang memaksakan kehendak. Secara umum, temuan menunjukkan kesamaan substansial bahwa Islam digambarkan sebagai agama damai, toleran, dan menolak paksaan.¹¹

Memahami tentang konsep dakwah humanis, tentunya berangkat dari konsep dasar dakwah itu sendiri. Konsep humanis pada dasarnya merupakan pondasi berdakwah dalam Islam. Hal demikian, menuntut para pendakwah (*da'i*) untuk dapat melahirkan kalimat

⁸ Muhamad Basyrul Muvid, “Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin” 7, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.

⁹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir-Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Inshani, 2015).

¹¹ Armayanto, Dzulhadi, and Ulfa, “Antara Kebebasan Beragama Dan Murtad Dalam Islam : Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256.”

dakwahnya dengan bijak, santun, dan menyentuh segenap lapisan pendengar.¹² Pada saat sekarang, memasukkan muatan humoris positif dalam konten dakwah sudah menjadi ‘sakral’ agar materi dakwah tersebut digemari oleh masyarakat, tujuannya dakwah dapat dinikmati tanpa menyakiti sisi psikologi pendengar. Hal terakhir ini, menjadi penting digarisbawahi, agar dakwah tidak membawa kepada perpecahan dalam bingkai keberagaman dalam beragama di Indonesia.¹³ Bayangkan jika setiap dakwah umat Islam selalu diisi dengan ujaran mengkafirkan umat Kristen, begitu juga dengan pendeta yang selalu menyampaikan narasi ‘domba sesat’ kepada umat Muslim, maka kemajemukan Indonesia akan hancur, tidak lagi sesuai dengan simbol Pancasila *Bhinneka Tunggal Ika* yakni berbeda-beda tapi tetap satu-dalam Indonesia.

Konsep dakwah humanis sebenarnya telah menempel secara langsung pada nilai-nilai Islam sebagai agama dakwah di mana segala syariat yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri selalu menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan. Ajaran-ajaran humanis tidak hanya diajarkan oleh Allah di dalam ayat-ayat Al Qur’an, tapi juga diteladankan Nabi Muhammad dalam menjalankan aktivitas dakwahnya.¹⁴

Dakwah humanis juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berorientasi pada kemaslahatan, penghargaan terhadap martabat, dan pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah tidak sekadar mengajak kepada keimanan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sosial agar manusia dapat hidup dengan penuh tanggung jawab, saling menghargai, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Karena pada hakikatnya, Islam yang kuat letaknya pada sikap saling peduli dan toleransi antar sesama makhluk Tuhan. Kalimat “*Laa Ikraba Fi-al din..*” (tidak ada paksaan dalam beragama) dalam pembukaan ayat 256 Surat Al Baqarah menjadi fondasi penting membangun konsep humanis dalam berdakwah. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau terkenal dengan Buya Hamka mengatakan, berdasarkan Al-Quran surat Al Baqarah ayat 256, bahwa Islam tidak memperbolehkan pemaksaan dalam memeluk agama. Namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan.¹⁵

Ayat 256 Surat Al Baqarah merupakan bagian dari konsep dakwah Islam yang humanis. Dakwah yang tanpa memaksa, penuh kesantunan, dan bijaksana dalam bahasa

¹² Muvid, “Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin.”

¹³ Nawal Ramadhani Putri & Lukman S. Thahir, “Membangun Kajian Islam Progresif Dan Humanis Melalui Pemberdayaan Umat Muslim Dengan Kecerdasan Buatan” 0 (2025): 266–69.

¹⁴ Imam Safi’i, “Dakwah Humanis Sebagai Teologi Pembebasan Bagi Masyarakat Kelas Bawah” 8, no. 2 (2023): 1–17.

¹⁵ Safa’ah, “kebebasan beragama dalam perspektif al- qur’an,” *Sosial, Jurnal* 2, no. 3 (2022): 262–75.

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

penyampaian, ialah dakwah yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul. Karena dakwah yang bersifat humanis sangat penting di zaman sekarang, di tengah keragaman, krisis kemanusiaan, dan banyaknya radikalisisasi. Dakwah humanis muncul untuk menghadapi isu-isu tersebut dengan cara yang damai dan berdialog, sehingga dapat membentuk ruang dakwah yang terbuka dan menghormati adanya perbedaan. Pendekatan ini juga berfungsi untuk melawan metode dakwah yang tertutup dan keras, yang dapat menyebabkan konflik sosial. Selain itu, dakwah humanis berperan dalam memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, yang menawarkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang kepada seluruh makhluk.

Karakteristik Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka

Tafsir Al Misbah

Tafsir Al Misbah merupakan karya fenomenal M. Quraish Shihab yang berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz dari Al-Quran. Tafsir Al Misbah pertama kali ditulis di Kairo, Mesir pada hari Jum'at Rabi'ul Awal tahun 1420 H atau bertepatan pada tanggal 18 Juni 1999 M, dan ketika ditulis, beliau sedang menjabat sebagai duta besar di Mesir, Jibouti, dan Somalia. Kitab Tafsir Al Misbah selesai ditulis di Jakarta pada Jumat 8 Rajab 1423 H atau bertepatan dengan 5 September 2003.¹⁶

Dalam beberapa literatur yang peneliti dapatkan, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal dari Quraish Shihab dalam melahirkan tafsir Al Misbah. Misal Abdul Wahab dan Kholifat Sa'adah, menyebutkan ada tiga faktor yang melatar belakangi tersusunnya tafsir Al Misbah yaitu; pertama, dengan adanya uraian tentang tujuan surat atau tema pokok surat, maka umat Islam dengan mudah akan dapat memahami dan mengerti kandungan Al-Qur'an. Kedua, adalah adanya kekeliruan umat Islam dalam memahami surat-surat dan ayat-ayat tertentu, misalnya adanya tradisi membaca surah Al-Waqi'ah, Yasin dan sebagainya. Misalnya dengan membaca surah Al-Waqi'ah akan mendatangkan rezeki. Mereka tidak memahami apa yang dibacanya meskipun ada panduan terjemahannya. Ketiga, adanya kesalahan pemahaman kaum terpelajar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan ilmu Al-Qur'an terhadap sistematika penyusunan ayat surat dan ayat Al-Qur'an. Mereka menyangka telah terjadi kerancuan dan kesalahan terhadap sistematika penyusunannya.¹⁷

¹⁶ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara Lufaei," *Substantia* 21, no. April (2019): 29–40.

¹⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2011).

Sedangkan Aisyah, menyatakan lahirnya kita tafsir Al Misbah dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama kesadaran Quraish Shihab terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menurut beliau Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca hendaknya disertai keagungan, pemahaman, dan penghayatan. Kedua, adanya desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya baru M. Quraish Shihab.¹⁸

Menurut Nor Ichwan, berdasarkan metodologi yang dipetakan Abd al-Hayy al-Farmawy, maka tafsir al-Mishbah menggunakan metode *tablily* [analitik], yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, *asbabun nuzul* dan lain-lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.¹⁹ Corak Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, lebih dengan pendekatan kontekstual dan linguistik.²⁰

Tafsir Al Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.²¹ Sebagaimana pengakuan Hamka, bahwa penamaan karya tafsirnya dengan Tafsir Al-Azhar dilatar belakangi beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terima kasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).²²

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan

¹⁸ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021): 43–65.

¹⁹ Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

²⁰ Liana Nurpadjarillah, "Tabarruj Dalam Al-Qur ' an : Pendekatan Semantik Dan Tafsir," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 1067–82.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015.

²² Musyarif, "Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al- Azhar," *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA* 1, no. 1 (2019): 21–31.

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan Al-Qur'an. Kedua, banyaknya *Muballigh* atau ustaz dakwah yang 'bergentayangan' saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Di satu sisi, retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan Al-Qur'an masih menjadi pertanyaan.²³

Kemudian, apabila kita meneliti dan melihat secara intensif terhadap alur penafsiran Tafsir Al-Azhar ini, maka dengan segera kita akan membenarkan tesis sementara banyak peneliti yang telah berhasil mendudukkan bahwa ada kesamaan metode dan alur antara Hamka dengan Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha ketika menulis Tafsir Al-Manar nya. Mengenai kesamaan ini, lebih awal sebenarnya Hamka mempertegas bahwa dalam penyusunan tafsirnya ia "berkiblat" pada metode penafsiran yang dipakai dalam Tafsir Al-Manar, sehingga tidak heran jika corak penafsirannya-pun mirip dengan tokoh Tafsir Al-Manar tersebut. Ditinjau dari sisi corak tafsir, maka Tafsir al-Azhar memiliki corak tafsir *bi al-ra'yi*.²⁴ Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam tafsir al Azhar ialah corak *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemanusiaan) yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka yang juga sebagai seorang sastrawan.²⁵ Dilihat dari karakteristik tafsir al-Azhar karya Buya Hamka tergolong pada tafsir yang menggunakan perpaduan antara tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu perpaduan berbagai pendekatan umum dan memasukkan cerita dari masyarakat untuk menjelaskan sisi maksud dari kajian tafsir.²⁶

Penafsiran Ayat 256 Surat Al Baqarah Dalam Al Misbah dan Al Azhar

Tafsir Al Misbah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيْ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015.

²⁴ Rohmansyah, "CORAK TAFSIR MUHAMMADIYAH," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.3512>.

²⁵ Qonitah Hafidzah, Buya Hamka, and Quraish Syihab, "Penafsiran Buya Hamka Dan Quraisy Syihab Tentang Logika Berdebat Nabi Ibrahim," *Al Furqan; Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2021): 1–11.

²⁶ Khaerul Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingaton and Umam, "Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," in *Conference on Islamic Civilization (CIC)*, vol. 29, 2023, 12–21.

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan dalam menganut agama* adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, “Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.” Karena bila dia telah menerima akidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya²⁷. Dalam hal ini, siapapun dapat memilih akidah yang mereka yakini menurut kepercayaan masing-masing. Setelah memilih satu akidah, maka di situlah baru ada praktik ‘penekanan’ untuk menjalankan prinsip dan tuntunan akidah tersebut. Jadi, yang tidak boleh ada paksaan, hanya dalam konteks memilih akidah, bukan dalam menjalankan akidah.

Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.²⁸ Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.²⁹ Tidak ada satu pun agama yang memerintahkan pemeluknya untuk memaksakan orang lain agar menganut kepercayaannya. Semua makhluk memiliki hak kebebasan dalam menentukan pilihan akidahnya dalam beragama dan ber-Tuhan. Islam tentu sangat menjunjung tinggi sikap toleran dalam agama, karena keberagaman merupakan *kebhittab* (ketetapan) yang dijunjung tinggi.

Ayat ini (Al Baqarah: 256) menggunakan kata (رشد) *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketetapan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketetapan itu. Ini bertolak belakang dengan (الغى) *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu yang tepat, mantap, dan berkesinambungan. Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus itu. Itu sebabnya, sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: Telah jelas benar, jelas juga

²⁷ Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah.”

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

²⁹ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016).

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan *mudharat*, jika demikian tidak perlu ada paksaan, karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan.³⁰

Kata (طاغوت) *thâgût*, ambil dari akar kata yang berarti *melampai batasi*. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan *Thâgût*. Yang memeluk agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap *Thâgût*, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah, baru segera disusul dengan kecuali Allah? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi diri dengan keindahan.³¹

Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang, sebagaimana dipahami kata (استمسك) *istamsaka*, yang menggunakan huruf *sîn* dan *tâ'* bukan (مسك) *masaka*. Tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*, sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, materi tali yang dipegangnya amat kuat, dan hasil jalinan materi tali itu tidak akan putus. Kata (عروة) *'urwah* yang di atas diterjemahkan dengan gantungan tali adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain*, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw.³²

Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat ini sangat lugas dan terang benderang, bahwa tidak perlu adanya pemaksaan untuk memeluk agama Islam, hanya saja mereka yang belum memiliki tali yang kuat saja. Untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di hari kiamat, semua perlu tali yang kokoh yakni *syahadatain*. Hal ini yang patut untuk disampaikan kepada seluruh kalangan, bahwa Islam agama yang tidak memaksa (toleran) dan penuh kasih sayang, dengan mengajak secara bersama-sama untuk memegang tali kuat dan kokoh untuk mengikat sumber kebaikan dan menimba keselamatan dalam hidup.

³⁰ Abdullah Affandi and M Mu Billah, "Tafsir Inklusif Quraish Shihab : Kajian Atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah Dalam Menafsirkan Al- Qur'an Pendahuluan Dalam Sejarah Islam . Sejak Awal , Perbedaan Teologis Dan Politik Antara Kedua Mazhab Ini Mengintegrasikan Pandangan Dari Berbagai Sumbe," *Samawati* 8, no. 2 (2024).

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³² Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

Tafsir Al Azhar

Penafsiran ayat ini oleh Hamka sangat panjang dengan menambahkan sejarah-sejarah, dan Hamka lebih dulu menjelaskan keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 255 Al Baqarah atau Ayatul Kursi. Ayat 255 menjelaskan intisari ajaran Islam tentang tauhid. Tauhid yang diuraikan dalam Ayatul Kursi ini meliputi makna Ketuhanan seluruhnya, yang dengan dia sesuai *fitrah* manusia. Sebab itu maka dalam ayat 256 ini diterangkan bahwa di antara jalan yang benar, jalan yang cerdas bijaksana sudah jelas berbeda dengan jalan yang sesat. Sehingga tidak perlu dipaksakan lagi. Asal orang satu kali sudah mau melepaskan pengaruh *thagbut* dari dirinya, dan terus beriman kepada Allah, kebenaran itu pasti diterimanya dengan tidak usah dipaksakan. Yang memaksa menganut suatu faham, walaupun faham itu tidak benar, tidak lain hanyalah *thagbut*.³³ Di sini Hamka menekankan bahwa unsur tauhid merupakan kunci dari kebenaran. Di saat tauhid seseorang yang beragama sudah kuat, maka tidak ada celah untuk memaksakan orang tersebut agar percaya yang sama dengan kita. Bahkan, dilabeli dengan *thagbut* atau setan terhadap pihak yang memaksa orang lain.

Dalam Al Azhar, juga menampilkan *Asbabun Nuzul* nya ayat ini, dari sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan an-Nasa'i, dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, bahwasanya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup mereka, sebab mereka Jahiliyah. Sebab itu di antara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah s.a.w dan menjadi kaum Anshar. Rasulullah membuat perjanjian agar bertetangga baik antara kaum Anshar dengan Yahudi di Madinah. Hingga pada suatu saat perjanjian itu dipungkiri baik secara halus ataupun secara kasar.³⁴

Sikap Nabi yang tergambar pada penafsiran ayat di atas merupakan landasan kokoh bagi Islam serta membantah orang-orang yang mengklaim bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan dan peperangan. Namun ada saja sekelompok orang yang berbuat tindak kekerasan dengan dalih memperjuangkan agama Islam. Seperti kasus penyerangan terhadap pastor Karl-Edmund Prier di Gereja Santa Lidwina, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2018 silam. Kelompok seperti ini, menurut Hamka, harus mempelajari sumber fundamental Islam: Al-Qur'an dan hadis secara benar dan mendalam. Karena baik dalam al-Qur'an maupun hadis tidak pernah ada doktrin paksaan dalam beragama. Hamka juga

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Inshani, 2015).

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015.

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

membenarkan fakta sejarah, yang menyatakan bahwa Islam tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap agama dari masa klasik hingga sekarang.³⁵

Sungguh-sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak buat berfikir. Asal dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan ilmiah sifatnya bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya. Ayat inilah, al-Baqarah 256 sumber itu, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan.

Perbandingan Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar serta Relevansi Dakwah Humanis terhadap Kehidupan Kontemporer

Al Misbah dan Al Azhar, memiliki pandangan yang sama terhadap konsep dakwah Islam, yaitu humanis. Hal tersebut tergambar dalam makna "*Laa Ikraba Fi-al din..*" yaitu tiada paksaan dalam agama, yakni berdakwah harus menghormati pilihan orang lain. Namun, dalam tafsir Al Misbah, Quraish Shihab lebih cenderung menganalisa unsur kalimat dalam ayat 256 Surat Al Baqarah. Walaupun ada mengaitkan dengan ayat sebelum (ayat 255) namun tidak spesifik uraian keterkaitannya. Dengan gaya bahasa nuansa 'puitis', dalam Al Misbah penjelasan lebih fokus pada penafsiran beberapa *item* kalimat ayat tersebut. Sedikit berbeda, dalam penafsiran ayat 256 Surat Al Baqarah, tafsir Al-Azhar memberi kutipan kisah yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, kisah Rasulullah SAW, para sahabat Nabi, dan pemimpin Islam dahulunya tidak pernah ada melakukan pemaksaan terhadap agama, dan keterkaitan ayat 256 dengan ayat 255 Surat Al Baqarah, tentang tauhid, serta diperkuat lagi dengan ayat selanjutnya yaitu ayat 257.

Perbedaan kedua tafsir ini juga dapat dilihat dari memaknai *Thagbut*, dalam Al Misbah *Thagbut* dipersepsikan jelas sebagai subjek yang terperinci yaitu "setan, dajjal, penyihir, pembuat hukum yang bertentangan dengan Allah, kekuasaan tirani. Sedangkan di Al Azhar, *Thagbut* ditafsirkan dengan bahasa yang general, yakni pihak yang memaksa kehendak. (Hamka lebih spesifik menjelaskan jenis *Thagbut* di ayat 257 Surat Al Baqarah). Karena dalam Al Misbah tidak disertai dengan sejarah, di Al Azhar sisi sejarah lebih dominan. Digambarkan bagaimana Islam tidak pernah memaksa umat lain untuk memeluk Islam, malahan pemeluk agama lain dengan segala daya upaya memaksa Muslim meninggalkan agamanya.

³⁵ Ahmad Mustaniruddin, "Hamka Dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama Di Indonesia Ahyu Pebrian," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022).

Letak persamaan dua tafsir besar ini dalam memaknai ayat 256 Surat Al Baqarah, hanya terletak pada kesamaan terhadap Islam merupakan agama yang damai, menjunjung toleransi, dan menjamin pemeluknya mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Al Misbah dan Al Azhar

Dalam Ayat 256 Surat Al Baqarah

No	Ayat	Perbedaan		Persamaan
		Tafsir Al Misbah	Tafsir Al Azhar	
1	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَعَلِيَ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	<p>1. Tidak memberikan catatan <i>asbabun nuzul</i>.</p> <p>2. Kalimat <i>Thaghut</i> diartikan spesisifik sebagai setan, dajjal, penyihir, pembuat hukum melanggar aturan Allah, kuasa tirani.</p> <p>3. Tidak ada penambahan kisah atau sejarah</p>	<p>1. Mencatat <i>asbabun nuzul</i> ayat, disertai dengan notif keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu 255 dan 257.</p> <p>2. <i>Thaghut</i> diartikan lebih general. Bahkan label <i>Thaghut</i> lebih rinci disebut pada penafsiran ayat 257 Al Baqarah.</p> <p>3. Dominan terdapat sejarah dan kisah Rasul, Sahabat, dan pemimpin Muslim dalam penyebaran agama tanpa paksaan.</p>	<p>1. Islam agama yang damai, tanpa paksaan.</p> <p>2. Islam merupakan agama menjunjung toleransi dengan semua agama.</p>

Berdasarkan Tabel 1 tentang perbedaan dan persamaan antara Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dapat dirumuskan sintesis konseptual yang memperjelas konstruksi dakwah humanis dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256. Secara substansial, kedua tafsir memiliki titik temu pada prinsip utama bahwa Islam menolak pemaksaan dalam beragama. Frasa “*Lā ikrāha fī ad-dīn*” dipahami sebagai fondasi normatif kebebasan berkeyakinan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam sejak awal berorientasi pada persuasi, argumentasi, dan keteladanan, bukan dominasi

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

atau tekanan. Dengan demikian, nilai humanisme dalam dakwah bukanlah konstruksi modern yang dipaksakan ke dalam teks, melainkan bagian inheren dari ajaran Al-Qur'an.

Namun, perbedaan metodologis keduanya justru memperkaya pemahaman ayat. Tafsir Al-Misbah menonjolkan pendekatan linguistik-analitik yang mengurai makna setiap diksi dalam ayat, seperti *rasyd*, *al-ghayy*, dan *thāgūt*. Pendekatan ini memberikan kerangka rasional dan argumentatif bagi dakwah humanis, bahwa kebenaran Islam telah jelas sehingga tidak memerlukan pemaksaan. Sebaliknya, Tafsir Al-Azhar lebih menekankan pendekatan historis-naratif dengan menghadirkan asbabun nuzul dan praktik sosial Rasulullah serta para sahabat. Corak ini menampilkan dimensi praksis dakwah humanis dalam sejarah nyata umat Islam.

Sintesis dari kedua pendekatan tersebut menghasilkan model dakwah yang komprehensif: pertama, dakwah yang berbasis argumentasi rasional dan kedalaman makna teks; kedua, dakwah yang kontekstual dan historis, dengan meneladani praktik Nabi dalam membangun relasi sosial yang damai. Integrasi ini menegaskan bahwa dakwah humanis tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga memiliki legitimasi teologis dan historis.

Implikasinya dalam konteks kontemporer, khususnya di masyarakat plural seperti Indonesia, adalah pentingnya membangun pola dakwah yang dialogis, inklusif, dan menghormati kebebasan individu. Pendakwah perlu menghindari pendekatan konfrontatif dan klaim kebenaran yang bersifat memaksakan. Sebaliknya, dakwah harus disampaikan dengan hikmah, kelembutan, serta argumentasi yang mencerahkan. Dengan demikian, perbandingan kedua tafsir dalam Tabel 1 tidak hanya menunjukkan variasi metodologis, tetapi juga mempertegas bahwa dakwah humanis merupakan paradigma ideal dalam menyampaikan ajaran Islam. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan radikalisme, polarisasi sosial, dan krisis etika komunikasi dakwah di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 256 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah humanis memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Frasa "*Lā ikrāha fī ad-dīn*" menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan pemaksaan dalam urusan akidah, karena iman yang autentik harus lahir dari kesadaran dan kebebasan memilih. Prinsip ini sekaligus menjadi fondasi etis dalam praktik dakwah.

Kedua mufasir sepakat bahwa Islam adalah agama damai yang menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan beragama. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan

metodologis. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menekankan analisis linguistik dan refleksi kontekstual, dengan menguraikan makna kata-kata kunci seperti *rasyd*, *al-ghayy*, dan *thagūt* secara rasional dan argumentatif. Sementara itu, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar lebih menonjolkan pendekatan historis-naratif, dengan menghadirkan asbabun nuzul, kisah Rasulullah, dan praktik sosial umat Islam awal sebagai bukti bahwa dakwah Islam sejak awal bersifat persuasif dan tidak koersif.

Integrasi kedua pendekatan tersebut melahirkan konstruksi model dakwah humanis yang utuh: teologis dalam prinsip, rasional dalam argumentasi, historis dalam pembuktian, dan sosial dalam orientasi kemaslahatan. Dakwah humanis bukan sekadar metode komunikasi, tetapi merupakan manifestasi nilai Islam yang menghormati martabat manusia dan keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah yang relevan di tengah masyarakat plural dan era digital adalah dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, dialog, dan keteladanan, bukan pemaksaan dan konfrontasi. Prinsip “*tidak ada paksaan dalam agama*” menjadi dasar normatif untuk membangun praktik dakwah yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada terciptanya harmoni sosial serta penguatan citra Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Abdullah, and M Mu Billah. “Tafsir Inklusif Quraish Shihab : Kajian Atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah Dalam Menafsirkan Al- Qur ’ an Pendahuluan Dalam Sejarah Islam . Sejak Awal , Perbedaan Teologis Dan Politik Antara Kedua Mazhab Ini Mengintegrasikan Pandangan Dari Berbagai Sumbe.” *Samawati* 8, no. 2 (2024).
- Affandi, Najiyullah. 2025. “Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur’an Dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (4), 774-86. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8346>.
- Aisyah. “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1 (2021): 43–65.
- Anam, S, I N S Degeng, N Murtadho, and D Kuswandi. “The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren.” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.
- Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun, Khaerul, and Umam. “Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” In *Conference on Islamic Civilization (CIC)*, 29:12–

Dakwah Humanis dan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256: Studi Perbandingan Tafsir Quraish Shihab dan Hamka

21, 2023.

Armayanto, Harda, Qosim Nurseha Dzulhadi, and Maria Ulfa. "Antara Kebebasan Beragama Dan Murtad Dalam Islam : Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256" 1, no. 1 (2023): 113–35. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.9>.

Casram. "MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016).

Hafidzah, Qonitah, Buya Hamka, and Quraish Syihab. "Penafsiran Buya Hamka Dan Quraisy Syihab Tentang Logika Berdebat Nabi Ibrahim." *Al Furqan; Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2021): 1–11.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Inshani, 2015.

———. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Inshani, 2015.

Ilhamuddin, Ilhamuddin. "Reinterpretasi Dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.62>.

Imam Safi'i. "DAKWAH HUMANIS SEBAGAI TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI MASYARAKAT KELAS BAWAH" 8, no. 2 (2023): 1–17.

Lufaei. "TAFSIR AL-MISHBAH: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA Lufaei." *Substantia* 21, no. April (2019): 29–40.

Mustaniruddin, Ahmad. "Hamka Dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama Di Indonesia Ahyu Pebrian." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022).

Musyarif. "Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al- Azhar." *AL MA'ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA* 1, no. 1 (2019): 21–31.

Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin" 7, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.

Nuhaza, Irma. "Integration of Public Relations Values in KiaiKanjeng Cultural Da ' Wah Communication on the CakNun . Com YouTube Channel" 9, no. 01 (2025): 59–86.

Nurpadjarillah, Liana. "Tabarruj Dalam Al-Qur ' an : Pendekatan Semantik Dan Tafsir." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 1067–82.

Rahman, Ahmad Syauqi Liqaair, Adi Susianto, and Fathor Rosi. 2025. "Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim Melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning Di Era Digital: Integrasi Tradisi Dan Adaptasi Teknologi". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (4), 732-55. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8778>.

- Retno, Galuh, Setyo Wardani, and Khoirul Hidayah. "HAK ASASI MANUSI DAN STATEMENT KEBEBASAN BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256) Keywords :” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2021).
- Rohmansyah. "CORAK TAFSIR MUHAMMADIYAH.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.3512>.
- Safa'ah. "KEBEBASAN BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN.” *Sosial, Jurnal* 2, no. 3 (2022): 262–75.
- Shihab, M.Quraisy. *Tafsir-Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Thahir, Nawal Ramadhani Putri & Lukman S. "Membangun Kajian Islam Progresif Dan Humanis Melalui Pemberdayaan Umat Muslim Dengan Kecerdasan Buatan” 0 (2025): 266–69.
- Wartini, Atik. "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2011).